



Lukisan Umi Dachlan, Dra. „Alam“ (kiri) dan „Struktur Bidang dengan dasar biru ultramarine“ (kanan)

Pameran lukisan Umi Dachlan di TIM :

Dari Sana ke Sini, Mencari Umi

Oleh : Agus Dermawan T.

SEORANG dari tak banyak pelukis wanita Indonesia, Umi Dachlan, telah memamerkan sejumlah karyanya di Taman Ismail Marzuki tanggal 25 sampai 30 Agustus yang lewat. Umi Dachlan lahir di tahun 1942. Melukis sejak kecil. Dan mulai dipaparkan setelah ia menempuh pendidikan seni rupa di ITB. Tahun 1968 lulus dari perguruan tersebut dengan bekal dominan dari olah didik Mochtar Apin, Srihadi, Pirous dan Achmad Sadali, guru-gurunya.

Apa yang dituliskan sebagai riwayat, agaknya cukup menolong orang untuk lebih pasti meletakkan telenan telah atas lukisan-lukisannya yang tanggung itu. Hingga pada akhirnya berani memaklumkan bahwa Umi Dachlan masih sedang dalam perjalanan menuju "manifestasi diri", ia sedang mencari. Karena itulah tidak terbeli salah jika banyak mulut yang berkecukupan mengatakan bahwa Umi banyak terpengaruh oleh manifestasi guru yang tersebut terakhir itu, Achmad Sadali.

Beberapa karyanya yang nyata sangat dekat dengan lukisan Achmad Sadali adalah „Struktur bidang dalam dasar biru Turquoise I dan II“, „Struktur bidang dalam dasar merah jingga II“. Warna-warnanya yang redup, gelap dan kuat, serta beberapa cerahan dan titik emas yang menempel pada bidang-bidang masif, memang tidak saja memperlihatkan sekedar terpengaruh, tapi lebih mengesankan Umi telah meniru. Meski hal tersebut mungkin saja hanya satu kebetulan. Sebuah persepsi atas bentuk karya secara mendalam, dan lewat pengendalian yang mendalam, ada masanya ia menjadi sesosok ingatan yang menuntut keluar. Peristiwa ini banyak mengundang kecurigaan atau kemiripan dalam aspek wujud. Meski mungkin ada dari manifestasi yang tersebut lain sekali. Ini baru sekali yang menerima sekilas karya Umi Dachlan, yang justru dalam lilitan sekilas bisa dibalang cukup bermutu. Jika saja pasal orisinalitas wujud boleh dikesampingkan. Namun, dengan munculnya lukisan-lukisan itu, cukuplah bertanda bahwa Umi sebenarnya sudah sampai pada penggunaan tehnik yang baik. Kecepatan serta pemanfaatan bahan sudah ada ditangan. Dan kecekatan dalam mengeksplorasi elemen-elemen serupa sudah pula dipunyai. Lukisan-lukisannya yang berjudul „Struktur bidang, garis dan tekstur pada merah Umi“ atau „Alam“ yang sederhana dengan tumpuan warna hijau botol di atas background merah maroon, bisa pula membuktikan itu.

Tapi sayang, agaknya Umi tak selamanya bisa bertahan dengan becermatan serta keungguhan kerja tersebut. Tak sedikit karya-karya yang hadir kemarin mengesankan kesembroonan. Asal jadi, seolah hanya untuk mengesakan target sebuah pameran tunggal saja. Tidak cuma dalam cara mengeksplorasi tehnik, yang menyebabkan beberapa karyanya tampak separoh

mengkilat, tapi juga dalam masalah paling elementer, mengatur komposisi ia tercampak. Warna-warna primer yang kuat tampak benbenturan, tanpa satu transisi yang memancarkan suatu harmoni. Bahkan pembedangan-pembedangan yang terkadang tidak mengindahkan balans. Lihat saja „struktur bidang-bidang pada dasar Raw Umi“, „struktur bidang-bidang pada dasar Frustrasi Blue“, atau „struktur bidang dalam komposisi II“ misalnya.

Begitu pula beberapa lukisannya yang menggunakan tekstur huruf. Sebagian nampak begitu mesanya huruf masuk dalam elemen kesenirupaannya yang lain, hingga artistik wujud terbentuk. Sedang pada sebagian lain menunjukkan kembali kesembroonannya dalam mengolah.

Tanpa menghiraukan kemungkinan-kemungkinan. Miasinya penempelan letasat, yang seolah terasa terlepas dari kesatuan karya, juga terlihat huruf-huruf itu terkelupas dari kanvas. Meski pun „Komposisi dengan tekstur huruf“, „Struktur bidang-bidang pada cadmium red dengan tekstur huruf“ misalnya, bukan karya yang terlampau buruk dalam wujud. Sekedar dalam wujud.

Sesuatu yang sulit dipahami dalam karya-karya Umi ini adalah — cita' dari apa yang dilukiskannya. Atau: apa matinya. Hingga karena itulah lukisan-lukisannya yang terhidangkan kemarin itu, hampir tak meninggalkan kesan. Nyaris tanpa citra yang mengembangkan kesan setelah kita menonton. Sekali lihat, lantas membersit hilang. Sekali pandang, lalu terdorong ingatan untuk segera melupakan, dan sebagainya yang semacam".

Redaksi Yth —

(Sambungan dari hal IV)

pertolongan dari 3 orang dokter teman sejawat saya (seorang di antaranya seorang ahli penyakit dalam). Cukup bantuan telah diberikan kepada ibu kami, tetapi Tuhan menghendaki sesuatu yang lain.

Atas kesediaan redaksi memuat ratel ini, kami ucapkan banyak terimakasih.

dr. Nannerli Hoetarjo
Paksel
Jl. Panglima Sudirman
Malang

Penampilan Wajah Baru di TV

Setiap Pengajian Bulan Ramadhan baik sekarang maupun tahun-tahun sebelumnya, selalu diisi oleh Qori/Qoriah dari golongan dewasa (Aliyah) saja dan sedikit golongan remaja (Tsanawiyah).

Saya anjurkan kepada pihak TVRI agar menampilkan qori/qoriah golongan kanak-kanaknya (ibtidaiyyah), berilah mereka kesempatan untuk tampil dilayar televise.

Ini tidak berarti untuk bulan Ramadhan saja, akan tetapi juga pada bulan-bulan biasa (Kamis malam Jumat) tampilkan mereka, tampilkan wajah-wajah baru yang terseleksi tentunya.

Masakan baru pertengahan bulan Ramadhan, dia sudah muncul tiga kali. Memang saya akui bacaannya baik, hebat, tetapi menjemukan karena orangnya itu-itu juga. Semoga.

Endang Witarso
Nbp. 7712471
FIS-UM Jakarta.

Pedagang Kaki Lima

Sejak beberapa bulan yang lalu, Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung c.q. Sub Direktorat Ketertiban Umum melancarkan pembersihan terhadap para pedagang Kaki Lima (K5) yang berjualan di pinggir-pinggir jalan (trotoir) di daerah-daerah pusat perbelanjaan antara lain di daerah-daerah Cicadas, Kosambi, Alun-alun. Praktis kami tidak dapat berjualan la

gi di tempat-tempat tersebut karena dijaga oleh petugas-petugas Tibum.

Kami dapat memahami tindakan Pemerintah Kotamadya Bandung untuk menjaga kebersihan dan keindahan kota serta kelancaran lalu lintas. Tapi yang menjadi masalah bagi kami sebagai rakyat kecil yang tiada berdaya, adalah dimana kami akan berjualan. Apakah Pemerintah Daerah Kodya Bandung dapat menampung kami pada suatu tempat yang dekat dengan daerah pusat perbelanjaan dengan harga yang terjangkau oleh kami atau dengan cara kredit?

Jika hal ini belum memungkinkan dalam waktu dekat ini, apakah kami harus me-

P. T. PERUSAHAAN Surat PANGGILAN

Menyusuli panggilan kami untuk Saham yang dimuat dalam sehari Rabu, tanggal 31 Agustus harap kehadiran Saudara dan PARA PEMILIK SAHAM PEIKAN pada:

Tanggal : 29 September 1977

Jam : 10.00 W.I.B.

Tempat : Kantor Notaris I
Jalan Hayam Wuruk

dengan acara sebagai berikut:

1. Dispensasi pasal 13 ayat Perseroan;
2. Laporan dari Dewan Per 1976;
3. Pengesahan dari neraca dan perhitungan laba-rugi;
4. Pengesahan dari usul per terbagi;
5. Pertanyaan keiling.

Laporan tahunan 1976 terbit 1977 dapat dilihat oleh Para Perseroan di Jalan Ratna 1